



UNIVERSITAS
MERDEKA
MALANG

PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL
& Call for Paper**

Sabtu, 21 Juni 2014

**KETAHANAN KELUARGA
SEBAGAI ASET BANGSA**
FAMILY, MARRIAGE, AND PARENTING



**"Pengelolaan Mutu Keluarga & Perkawinan
untuk Persiapan Generasi Muda yang Berkualitas"**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERDEKA MALANG**



Proceeding Seminar Nasional dan Call for Paper
KETAHANAN KELUARGA SEBAGAI ASET BANGSA
Family, Marriage, Parenting
*“Pengelolaan Mutu Keluarga dan Perkawinan
untuk Persiapan Generasi Muda Berkualitas”*

Prolog

Dr. Fabiola Hendrati.,S.Psi.,M.Si.,Psikolog.

Keynote Speaker

Prof. Dr. Tina Afiatin, M.Si, Psikolog

Dra. Lusia Pratidarmanatiti, M.Si, Psikolog

Editor

Taufiqurrahman, S.Psi, MA

Ardhiana Puspitacandri S.Psi., M.Psi

Husnul Khotimah, S.Psi, MA

Untung Manara, S.Psi, MA

Desain Sampul

Haris Satriawan

Cetakan Pertama

Juli 2014

ISBN 978-979-3220-32-1



Diterbitkan oleh: **Unmer Press**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Universitas Merdeka Malang

Alamat Penerbit:

Jl. Terusan Raya Dieng 62-64 Malang Telp./Fax. (0341) 581056

Website: lppm.unmer.ac.id

E-Mail : lppm@unmer.ac.id

Dicetak oleh: Unmer Print

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Editor	ii
Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Makalah Keynote Speaker	
PENGELOLAAN MUTU KELUARGA DAN PERKAWINAN UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI MUDA YANG BERKUALITAS Prof. Dr. Tina Afiatin, M.Si, Psikolog	1 2
PERMASALAHAN KELURGA DEWASA INI Dra. Lusia Pratidarmanatiti, M.Si, Psikolog	23
Makalah Peserta Call for Paper	
THE ATTITUDE TOWARDS DIVORCE SEEN FROM EDUCATION LEVEL, GENDER, AND PARENTING MODEL PERCEPTION AG. Krisna Indah Marhen – Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	35 36
EFEK MEDIASI KECERDASAN EMOSI PADA PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU DELINKUEN Anastasia Srimaryatmi – Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta	62
KEHIDUPAN SISWI SMA YANG BERPROFESI SEBAGAI <i>GREY CHICKEN</i> Anisa Nilasari–Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya.....	76
THE ROLE OF PARENT SUPPORT ON THE CREATIVITY IMPROVEMENT OF THE CREATIVE PEOPLE Agoes Dariyo - Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta	92
EFEKTIVITAS PELATIHAN REGULASI EMOSI UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK DIFABEL Rohman & Asizah - Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang	108
NILAI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BAGI ORANGTUA Desvi Yanti Mukhtar - Universitas Sumatera Utara	124
HUBUNGAN <i>FORGIVENESS</i> DENGAN <i>SUBJECTIVE WELL-BEING</i> PADA WANITA YANG TELAH MENIKAH USIA DEWASA MADYA Retno Handoyo & Diana Savitri Hidayati - Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang	143

MANAJEMEN KONFLIK PERKAWINAN DITINJAU DARI TAHAPAN DALAM PERKAWINAN Dyah Astorini Wulandari & Rr. Setyawati - Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto	159
STUDI DESKRIPTIF MENGENAI KOMITMEN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG BEKERJA DAN SUAMI TIDAK BEKERJA DI CIMAHI Eneng Nurlaili Wangi & Laras Risanti - Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung	173
KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA DENGAN MEDIATOR KOMITMEN SEKOLAH Eny Purwandari - Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta	182
EFEKTIFITAS <i>STRUCTURAL FAMILY THERAPY</i> TERHADAP PERILAKU AGRESI PADA ANAK DARI KELUARGA TIRI Evi Syafrida Nasution - Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan.....	195
PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DITINJAU DARI KONTROL DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA ANAK Kukuh Abri Tri Saputra & Fajar Kawuryan - Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus.....	217
HUBUNGAN ORANG TUA – ANAK, KELEKATAN TEMAN SEBAYA, DAN USIA HUBUNGAN SEKS PERTAMA KALI PADA MAHASISWA Wahyu Rahardjo & Henny Regina Salve - Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Jakarta	231
GAMBARAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA ANAK DAN REMAJA KORBAN HUMAN TRAFFICKING DI SURABAYA (Sebuah Studi Awal) I Dewa Ayu Dwika Puspita Dewi, Sukma Rahastri Kanthi, Handy Pratama, Agus Setyawan & Muhammad Hanifa Khairurahman - Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya	247
PERILAKU-AGRESI PADA REMAJA DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSI DAN POLA ASUH OTORITER Latifah Nur Ahyani & Asih Murniati - Universitas Muria Kudus	260
PENGASUHAN PADA ANAK DI <i>CRISIS CENTER</i> SEROJA SURAKARTA Naufal Ryansyah, Riza Kurniawan, Tofan Rizki A, Firman Haryo Susilo, Triana Nur Baity, Mehar Mursada Rupa & Permata Ashfi Raihana - Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta	274
KOMITMEN DALAM PERKAWINAN DAN PENCEGAHAN PERCERAIAN (Studi di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang) Budhy Prianto, Nawang Warsi Wulandari & Agustin Rahmawati - Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang	285
MENATA KEHIDUPAN LANSIA: SUATU LANGKAH RESPONSIF UNTUK KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi pada Lansia Desa Mojolegi Imogiri Bantul Yogyakarta) Nurus Sa'adah – Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	305

PERBEDAAN KOMUNIKASI IBU – ANAK ANTARA WANITA PEKERJA FORMAL DENGAN WANITA PEKERJA INFORMAL DI PURWOKERTO Retno Dwiyanti - Universitas Muhammadiyah Purwokerto	325
HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP EMANSIPASI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENCERAI GUGAT SUAMI OLEH ISTRI DI KOTA SURABAYA Rossy Yanti Wardani - Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya	339
KECENDERUNGAN PERILAKU <i>BULLYING</i> DITINJAU DARI POLA <i>ATTACHMENT</i> PADA SISWA KELAS XI SMA “X” JAKARTA Erdina Indrawati & Rr. Dini Diah Nurhadianti - Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta	358
EFEKTIFITAS PSIKOEDUKASI HUBUNGAN INTERPERSONAL BAGI PARA PENGASUH UNTUK MENINGKATKAN PERNGETAHUAN TENTANG MENJALIN HUBUNGAN INTERPERSONAL ANTARA PENGASUH DAN ANAK DI PANTI ASUHAN Sarah Emmanuel Haryono - Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya	371
<i>PARENTING</i> DAN PENCEGAHAN KEKERASAN DI SEKOLAH Sri W Rahmawati, TB Zulrizka Iskandar, Kusdwiratri & Zainal Abidin - Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa Jakarta Selatan - Universitas Padjadjaran Bandung	394
BENTUK KETERLIBATAN DAN ASPEK YANG MEMBENTUK KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM PROSES PENDIDIKAN ANAK LEARNING DISABILITIES DI SD ISLAM “X” BANDUNG TAHUN AJARAN 2013-2014 Ika Ummul Rakhmawati & Temi Damayanti Djamhoer - Universitas Islam Bandung ..	417
MOTIVASI WANITA UNTUK BEKERJA DAN DUKUNGAN KELUARGANYA DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus pada Wanita Pekerja Industri Rumah Tangga Makanan di Kota Malang) Tin Agustina Karnawati – Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi ASIA Malang	434
ARTI KEBAHAGIAAN PERKAWINAN MENURUT MAHASISWA PASANGAN MUDA Khoiriyah Adiba L, Inhasuti Sugiasih & Titin Suprihatin - Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang	449
HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN <i>SELF-EFFICACY</i> DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA REMAJA Tri Muji Ingarianti & Cindi Adi Pertiwi - Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang	466
MODEL PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS MASALAH PSIKOSOSIAL ANAK DARI KELUARGA MISKIN DI PURWOKERTO SELATAN Tri Na'imah - Fakultas Psikolog Universitas Muhammadiyah Purwokerto	479

HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA, KONSEP DIRI DAN PENYESUAIAN SOSIAL DENGAN PERILAKU ASERTIF SISWA SMK MUHAMMADIYAH 1 SLEMAN YOGYAKARTA Triantoro Safaria & Maria Ulfa - Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	491
GAMBARAN PSYCHOLOGICAL MEANING OF MONEY PADA REMAJA Vinaya & Maharani Adhi Putri – Fakultas Psikologi Universitas Pancasila Jakarta ...	512
DINAMIKA KONFLIK PERAN GANDA PADA IBU BEKERJA Vira Varyati Vardhani & Annisa Taqwa Zazi Muslim - Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya	524
DUKUNGAN KELUARGA DARI PERSPEKTIF REMAJA Wiwien Dinar Pratisti & Wisjnu Martani - Universitas Muhammadiyah Surakarta - Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	547
<i>FEAR OF INTIMACY</i> PADA WANITA KARIR YANG BELUM MENIKAH Vibry Carira Budhinar & Yunita Sari - Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.....	558
DUKUNGAN SOSIAL DAN STRES PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS Salwa Hatifah Maizan, Diah Karmiyati & Zainul Anwar - Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang	574
KONTRIBUSI <i>SELF-DISCLOSURE</i> TERHADAP KEPUASAN PERKAWINAN Quroyzhin Kartika Rini & Ursa Majorsy - Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Jakarta	596
SIKAP ‘<i>NRIMO</i>’ PADA ORANG TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) Intan Mayangsari, Diandra Ayu City W & Permata Ashfi Raihana - Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta	607
HUBUNGAN ANATARA PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL SUAMI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI GURU WANITA SMPN DI BERBAH Ristu Rusmawarti & Siti Mulyani – Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.....	612
PEMBELAJARAN KEMAMPUAN BINA MANDIRI OLEH IBU PADA ANAK DENGAN AUTISME Yuliani Susanti & Erny Hidayati – Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.....	626
SPIRITUALITAS SEBAGAI NILAI KETAHANAN KELUARGA: STUDI KASUS PADA KARYAWAN PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS AGAMA DI SURAKARTA Nisa Rachmah Nur Anganthi & Zahrotul Uyun - Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta	644
STRATEGI <i>COPING</i> DALAM MENGHADAPI STRES STUDI PADA IBU BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA Ardhiana Puspitacandri - Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.....	662

PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS, KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK – ANAK DAN PEMBENTUKAN GENERASI YANG SEHAT BERKUALITAS (Studi literature) Alhamdu - Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Palembang	678
PENDIDIKAN SEKS DI LINGKUNGAN KELUARGA Vira Varyati Vardhani & Annisa Taqwa Zazi Muslim - Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya	698
STRATEGI MEMPERTAHANKAN ‘KAPAL’ KELUARGA PADA KELUARGA YANG ANGGOTANYA SALING BERJAUHAN Arundati Shinta, Esti Listiari & Bimono - Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.....	709
MENJADI ORANGTUA YANG EFEKTIF DALAM MEMBANGUN KELUARGA Endang Pudjiastuti - Fakultas Pendidikan & Psikologi Universitas Islam Bandung	722
MARRIAGE PREPARATION: CONSIDERING INTERFAITH MARRIAGE Fanni Putri Diantina - Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung	741
KEPUASAN REMAJA TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA Farkhan Ari Pratama, Wisnu Wijaya Putra & Wanda Nikita Rizky Aeni - Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta	757
PERAN SELF CONTROL DAN ASERTIVITAS DALAM PERNIKAHAN Luh Putu Shanti Kusumaningsih - Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang	768
PENDAMPINGAN MEMBANGUN KOMUNIKASI TRANSFORMATIF BAGI CALON PENGANTIN M. J. Retno Priyani - Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	779
KELAS PARENTING MAHASISWA Radhiatul Fitri, Eis Masitah & Lady Farhana - Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.....	792
PENELITIAN KUALITAS PERKAWINAN DARI MASA KE MASA Siti Rohmah Nurhayati - Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta	805
MENYUSUI, TUGAS SIAPAKAH? AYAH ATAU IBU? KAJIAN FENOMENA MENYUSUI: PERAN AYAH DAN PERAN IBU Wiwik Sulistiani - Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya	821
URGENSI POSITIVE PARENTING DI SUMBA TIMUR Indra Yohanes Kiling & Beatriks Novianti Bunga - Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang Nusa Tenggara Timur - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Kupang Nusa Tenggara Timur	836

EFEKTIFITAS *STRUCTURAL FAMILY THERAPY* TERHADAP PERILAKU AGRESI PADA ANAK DARI KELUARGA TIRI

Evi Syafrida Nasution

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji efektifitas *structural family therapy* untuk mengurangi perilaku agresi yang ditunjukkan anak dari keluarga tiri. *Structural family therapy* adalah suatu teknik yang digunakan untuk meningkatkan fungsi dari keluarga atau hubungan dengan pasangan dalam upaya menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan masalah perkawinan, pencegahan masalah perkawinan, dan masalah orang tua-anak. Penggunaan *structural family therapy* dalam penanganan permasalahan yang ada pada keluarga tiri terlihat efektif (Minuchin, 1974).

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kasus tunggal dengan *multiple baseline design*, sehingga efek dari terapi yang telah diberikan dapat dievaluasi dengan baik. Metode eksperimen kasus tunggal merupakan sebuah desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan dengan kasus tunggal; sedangkan *multiple baseline design* mengukur efek dari variabel bebas yang terlihat dari perubahan perilaku setelah treatment diberikan pada individu yang berbeda, perilaku berbeda, atau perilaku yang sama pada *setting* yang sama. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi, pemeriksaan psikologis, dan *reactive and proactive aggression scale*.

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah adanya perbedaan dalam penerapan *structural family therapy* pada kedua keluarga responden. Pada keluarga II, dikarenakan usia responden yang masih kanak-kanak akhir maka dalam penerapannya membutuhkan media yaitu permainan (boneka); sedangkan pada keluarga I tidak membutuhkan media. Penurunan perilaku agresi pada kedua responden juga terlihat sedikit perbedaan yaitu pada responden I penurunan sudah terlihat dari hasil pengukuran *post treatment* sedangkan pada responden II penurunan pada semua aspek baru terlihat pada tahap pengukuran *follow-up*.

Kata kunci: *structural family therapy*, *multiple baseline design*, agresi.

The aim of this research was to examine the effect of structural family therapy to decrease aggressive behavior on children from stepfamilies indicated. Structural family therapy is a technique used to improve the function of a family or a relationship with a partner in the effort to solve the problems associated with marital problems, prevention of marital problems, and parent-child problems. The

use of structural family therapy in the treatment of existing problems in stepfamilies looks effective (Minuchin, 1974).

This research uses a single case experimental method with multiple baselines, so the effect of a given therapy can be evaluated properly. Experimental method is a single case study design to evaluate the effects of treatment with a single case, while multiple baseline design to measure the effects of the independent variables of the behavioral changes seen after the treatments given to different individuals, different behaviors, or similar conduct in the same setting. Data collected method is interview, observation, psychological evaluation, and reactive and proactive aggression scale.

Results of this research indicate that structural family therapy can reduce aggressive behavior in children. There are differences in the application of structural family therapy in the two families of respondents. In the first family, throughout the session does not use the help of the media, while the second family using the media (doll) because of the age of the respondent was a child late. Decrease in aggressive behavior in both respondents also seen a slight difference that the first respondent has seen the decline of the measurement results post treatment while on respondents II decline in all aspects seen in the follow-up phase measurements.

Keywords: structural family therapy, multiple baseline design, aggression.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi perkembangan penyesuaian diri individu. Keluarga juga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang terutama anak. Keluarga berfungsi sebagai seleksi budaya luar dan mediasi hubungan anak dengan lingkungannya (Yusuf, 2004). Keluarga juga akan terus mempengaruhi perkembangan anak hingga dewasa. Menurut Papalia (2008) struktur keluarga sendiri sangatlah bervariasi mulai dari keluarga besar, keluarga inti, keluarga gay dan lesbian, keluarga dengan orang tua tunggal hingga keluarga tiri. Struktur keluarga yang paling mendukung bagi perkembangan anak adalah keluarga dimana anak hidup bersama dengan orang tua kandungnya dari pada dengan keluarga berorang tua tunggal akibat perceraian atau keluarga tiri, namun dalam kondisi tertentu perubahan struktur keluarga menjadi suatu yang tidak dapat dihindari. Perubahan yang sering terjadi adalah ketika salah satu orang tua meninggal dunia atau perceraian.

Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan. Perceraian merupakan akumulasi dari penyesuaian pernikahan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Banyak pernikahan yang tidak mendatangkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perceraian karena pernikahan tersebut didasari oleh pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan lainnya; tetapi banyak juga pernikahan yang diakhiri dengan perpisahan dan pembatalan secara hukum maupun dengan diam-diam dan ada juga yang salah satu (suami/istri) meninggalkan keluarga (Hurlock, 1996). Sementara itu, Meichati, 1983 (dalam Friedman, 2000) mengungkapkan bahwa perceraian adalah suatu peristiwa hebat bagi individu, adanya kesedihan pada suami-istri maupun anak-anak. Salah satu risiko dari perbuatan perceraian yang ditanggung anak-anak adalah mereka merasakan telah kehilangan salah satu tumpuan kasih sayang yang sebelum perceraian terjadi mereka terima dari bapak dan ibunya.

Perceraian biasanya merupakan keadaan transisi, yang kemudian diikuti oleh perkawinan kembali. Perkawinan kembali begitu menonjol di pertengahan tahun 1980-an, dimana hampir setengah dari seluruh perkawinan merupakan perkawinan kembali (Biro Sensus Amerika Serikat, 1986 dalam Friedman, 2000). Sementara itu, di Indonesia tingkat perceraian dan pernikahan kembali lebih tinggi dari negara-negara di Asia (Singarimbun & Parmore, 1992 dalam Khisbiyah, 1994). Hal ini juga menunjukkan adanya transformasi struktur keluarga dengan meningkatnya angka perceraian. Pertumbuhan jumlah perceraian cenderung meningkatkan jumlah keluarga dengan orang tua tunggal (Effendi & Sukamdi, 1994 dalam Khisbiyah, 1994).). Sebelum usia 40 tahun, baik suami maupun istri sama-sama melakukan perkawinan kembali tapi setelah usia 40 tahun, perkawinan kembali secara tidak seimbang merupakan suatu transisi bagi pria (Hagestad, 1988 dalam Friedman, 2000).

Orang tua yang menikah kembali menghadapi beberapa tugas yang berbeda. Pasangan tersebut harus menetapkan dan menguatkan pernikahan mereka dan pada waktu yang sama menegosiasikan kembali hubungan biologis orang tua anak dan membangun hubungan orang tua tiri-anak tiri serta hubungan antara

saudara tiri (Ganong, Coleman, & Hans, 2005; Love & Murdock, 2004 dalam Santrock, 2007). Orang tua kandung memainkan peranan yang sangat penting di dalam pengembangan peran orang tua tiri (Bray, Berger, & Boethel, 1994; Crosbie-Burnett & Ahrons, 1985; Papernow, 1988 dalam Pasley, dkk., 1996). Orang tua kandung bisa mengalami konflik jika muncul kesenjangan antara kesepakatannya dengan pasangan yang baru dan kesepakatannya kepada anak-anak (Bray, 1991; Clingempeel, Colyar, & Hetherington, 1994; Sanger et al., 1983 dalam Pasley, dkk., 1996).

Kedatangan orang tua tiri seringkali dipandang sebagai hal yang negatif, namun sebenarnya orang tua tiri dapat menyediakan dukungan dan keamanan bagi keluarga orang tua tunggal. Keberadaan orang tua tiri dapat memberikan tambahan waktu, tenaga, dan bahkan uang yang mungkin sangat dibutuhkan oleh keluarga yang dimasuki (Bonkowski, 2001 dalam Papalia, 2011). Hubungan antara orang tua tiri dan anak tiri lebih lemah dibandingkan dengan anak kandungnya. Semakin tua usia anak, dan semakin muda usia *remarriage* maka peran sebagai orang tua tiri akan lebih sulit (MacDonald & DeMaris dalam Papalia, 2001). Chase Lansdale, Cherlin, dan Kiernan, 1995 dalam Wenar, 2006) mengemukakan bahwa anak yang lebih tua lebih sulit beradaptasi pada *remarriage*, sedangkan anak-anak yang lebih muda bermanfaat bagi terbentuknya kembali struktur keluarga yang utuh.

Peran yang ambigu bisa juga menjadi masalah pada anak. Memperoleh saudara tiri dari pernikahan orang tua kembali bisa mengubah status anak; sebagai contoh, anak pertama menjadi anak kedua dalam susunan saudara setelah *remarriage*. Hasilnya, susunan saudara dalam keluarga tiri menjadi kurang jelas, dan perasaan anak mengenai dimana dan bagaimana mereka dalam keluarga tiri menyebabkan kecemasan (Ganong & Coleman, 1993; Ihinger-Tallman, 1987; Visher & Visher, 1988; Walsh, 1992 dalam Pasley, dkk., 1996). Akhirnya, kebutuhan-kebutuhan perkembangan yang bersaing menyebabkan konflik dengan tahap siklus kehidupan pernikahan dan keluarga tiri (Mandell & Birenzweig, 1990; McGoldrick & Carter, 1988; Pasley & Ihinger-Tallman, 1986 dalam Pasley, dkk., 1996).

Orang tua dan anak-anak pada keluarga tiri membutuhkan waktu penyesuaian diri yang lebih lama dibandingkan dalam keluarga bercerai (lima tahun lebih); proses pencapaian stabilitas kembali biasanya dicapai dalam waktu dua tahun (Anderson dkk., 1999 dalam Santrock, 2007). Salah satu aspek yang membuat penyesuaian diri menjadi sulit di dalam keluarga tiri adalah ambiguitas batas yaitu ketidakpastian dalam keluarga tiri mengenai siapa yang menjadi anggota atau bukan anggota keluarga dan siapa yang seharusnya melakukan atau bertanggung jawab untuk tugas-tugas tertentu dalam sistem keluarga.

Bray, dkk., 1995 (dalam Sori, 2006) mencatat bahwa banyak masalah ditemukan pada anak-anak keluarga tiri tidak berkaitan dengan bentuk keluarga tetapi mencerminkan permasalahan yang dihubungkan dengan transisi-transisi yang diperlukan pada keluarga tiri. Hal ini merupakan proses interaksional dari keluarga tiri di sekitar transisi-transisi ini yang bisa berdampak positif atau negatif terhadap seorang anak. Dalam riset yang dilakukan oleh Bray, dkk., 1995 (dalam Sori, 2006) ditemukan bahwa pembentukan keluarga tiri sering kali berarti anak-anak harus pindah. Hal ini melibatkan perubahan sekolah dan kawan-kawan. Orang tua tiri membutuhkan waktu untuk mengenal anak-anak tiri. Pasangan baru harus belajar mengatasi tantangan dalam relasi mereka dan pengasuhan. Bray, dkk., (1995 dalam Sori, 2006) juga menemukan bahwa orang tua tiri sering kurang berhasil ketika berusaha mendisiplinkan anak tirinya. Banyak ahli menyarankan bahwa selama awal periode kehidupan dalam keluarga tiri, orang tua kandung yang sebaiknya berusaha mendisiplinkan anak-anaknya. Zill dan Schoenborn, 1990 (dalam Sori, 2006) melaporkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai dengan keluarga tiri memiliki risiko yang lebih besar mengalami masalah psikologis dan membutuhkan pelayanan kesehatan mental dari pada anak-anak dari keluarga pernikahan pertama. Sementara anak-anak pada keluarga tiri lebih cenderung mengalami masalah dengan penyesuaian, "perbedaan rata-rata kecil dan perbedaan individual besar" (Hughes & Dunn, 2002).

Selain faktor penyesuaian diri yang bisa mempengaruhi kondisi psikologis anak, ternyata bagaimana hubungan antara orang tua juga berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah

dilakukan oleh Rutter (dalam Shochib, 1998) menunjukkan bahwa: 1. hubungan yang baik dalam keluarga, antar anak dengan orang tua, dan antara ayah dengan ibu dapat mencegah anak berperilaku agresif dan hubungan yang tidak harmonis di antaranya membuat anak berperilaku agresif; 2. orang tua yang selalu memberikan kecaman membuat anak berperilaku agresif; dan 3. hubungan antara suami istri yang tidak harmonis membuat anak berperilaku agresif. Agresi dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang diharapkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Berkowitz, 1993 dalam Crapanzo, dkk., 2010). Agresi merupakan berbagai perilaku yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikososial, dan kontekstual (Guerra dan Leidy, 2008 dalam Knox, dkk., 2011). Rantai penyebab yang menghubungkan faktor-faktor ini dan menyebabkan agresi yang lebih serius dan kekerasan selama remaja dimulai pada awal kehidupan. Banyak kasus agresi yang ditunjukkan oleh seorang anak disebabkan oleh faktor keluarga. Salah satunya adalah kasus D, berusia 10 tahun dan berasal dari keluarga tiri. D terlibat beberapa masalah di sekolah dan di rumah. Peristiwa yang terbaru adalah dia dipindahkan dari sekolah dikarenakan terlibat pertengkaran dengan teman dan melawan guru kelas. Ayah D mengatakan bahwa terjadi perubahan pada diri D setelah ia menikah lagi, dimana D sering melawan arahan yang diberikan oleh ayah dan ibu tirinya. Selain itu, dalam kesehariannya D lebih banyak menghabiskan waktunya sendirian di kamar dari pada bermain bersama-sama dengan adik tirinya yang berusia 5 tahun. Hubungan D dan ibu tirinya juga masih belum berkembang dengan baik dan belum banyak menghabiskan waktu bersama. Konsisten dengan perspektif perkembangan, banyak orang yang merasa pentingnya intervensi sejak dini hingga awal tahun sekolah dasar, sebelum perilaku agresi menjadi kebiasaan (Moffitt, 2003 dalam Knox, dkk., 2011). Selanjutnya, karena proses di dalam keluarga adalah pusat dan dampak yang kronis pada pembelajaran anak mengenai agresi. Program penanggulangan yang berdasarkan keluarga sudah menerima perhatian dan dukungan yang pantas dipertimbangkan (Connell et al. 2007; Hinshaw 2002; Lundahl et al. 2006 dalam Knox, dkk., 2011). Terapi keluarga adalah terapi yang digunakan untuk anggota keluarga. Pendekatan ini menekankan bahwa bila seseorang mungkin memiliki

gejala-gejala abnormal, gejala-gejala ini merupakan fungsi dari keluarga atau hubungan dengan pasangan (Appleton & Dykeman, 2007; Gladding, 2007; Simon, 2006 dan dalam Gerungan 2009). Terapi keluarga efektif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan masalah pernikahan, pencegahan masalah perkawinan, dan masalah orang tua-anak.

Penggunaan *structural family therapy* dalam penanganan permasalahan yang ada pada keluarga tiri terlihat efektif (Minuchin, 1974 dan dalam Sori, 2006). Martin dan Bumpass, 1989 (dalam Sori, 2006) mengemukakan bahwa dinamika dari interaksi perkawinan membantu dalam memahami hasil dari suatu perkawinan dan sifat alami dari hubungan perkawinan tersebut. Sementara itu, konselor bisa fokus pada subsistem dari perkawinan tersebut. Hal penting untuk dicatat dari kualitas hubungan anak tiri dengan orang-tua tiri yang mempengaruhi kepuasan dalam perkawinan, dimana bila orang tua melihat perkembangan ikatan yang kuat antara orang tua tiri dengan anaknya maka kepuasan perkawinan meningkat. Menurut Visher dan Visher, 1995 (dalam Sori, 2006), keluarga tiri sulit bekerja bersama di ruang terapi karena sering kali ada suatu atmosfer beban emosional. Perasaan yang tampak kuat terlihat termasuk kemarahan, perasaan sakit dari penolakan dan pengasingan, tekanan dan kesedihan akan kehilangan, konflik kesetiaan, dan cemas karena takut akan kehilangan kembali. Memahami perasaan-perasaan ini dan berempati dengan intensitas emosional yang dialami oleh para anggota keluarga adalah suatu cara yang sempurna untuk bergabung dengan para anggota keluarga (Visher & Visher, 1995 dalam Sori, 2006). Hal ini berguna untuk melihat perilaku orang tua tiri yang marah, atau perilaku *acting-out* anak untuk memahami ketakutan, kecemasan, atau usaha untuk merasakan adanya pengontrolan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, intervensi didesain untuk meningkatkan fungsi keluarga dan kemampuan orang tua merupakan strategi yang paling efektif untuk menanggulangi agresi pada masa kanak-kanak (Webster-Stratton et al. 2001 dan dalam Knox, dkk., 2011) dan kekerasan remaja (Elliott dan Mihalic, 2004 dalam Knox dkk, 2011). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana efektivitas penerapan *structural family therapy* untuk mengelola dampak negatif (perilaku agresi) pada anak dari keluarga

tiri sehingga penelitian ini berjudul Efektifitas *Structural Family Therapy* Terhadap Perilaku Agresi pada Anak dari Keluarga Tiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara mendalam mengenai efektifitas *structural family therapy* untuk mengurangi perilaku agresi pada anak dari keluarga tiri. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kasus tunggal (*single case experimental design*). Metode eksperimen kasus tunggal merupakan sebuah desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan dengan kasus tunggal (Kazdin, 1992 dalam Parinduri, 2012).

Metode eksperimen kasus tunggal, baik sampel kelompok maupun sampel tunggal ($N = 1$), untuk kasus tertentu dianggap paling cocok untuk meneliti manusia, terutama apabila perilaku yang diamati tidak mungkin diambil rata-ratanya. Dalam beberapa kasus, rata-rata kelompok tidak dapat mencerminkan keadaan perilaku di dalam kelompok itu. Dengan kata lain, rata-rata kelompok tidak selalu mencerminkan keadaan individu-individu dalam kelompoknya. Kasus-kasus khusus demikian jika hendak dieksperimenkan yang paling memungkinkan adalah eksperimen kasus tunggal (Shaughnessy & Zechmeister, 1990 dalam Parinduri, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efek terapi *structural family therapy* pada subjek yang menunjukkan perilaku agresi.

Dalam metode eksperimen kasus tunggal dapat menggunakan data kualitatif untuk mengumpulkan data seperti hasil observasi, wawancara dan hasil tes psikologi (Shaughnessy & Zechmeister, 1990 dalam Parinduri, 2012). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni *multiple baseline design*. *Multiple baseline design* mengukur efek dari variabel bebas yang terlihat dari perubahan perilaku setelah treatment diberikan pada individu yang berbeda, perilaku berbeda, atau perilaku yang sama dengan *setting* yang berbeda (Johnson & Christensen, 2004). Desain *intrasubject* menentukan perubahan individu dalam keluarga yang diukur dengan perubahan sementara yang mungkin terjadi tetapi tidak membedakan satu keluarga dengan keluarga yang lain (Hillard, 1993 dalam Conoley, dkk., 2003).

Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang (berinisial LU dan Z), berusia kanak-kanak akhir dan remaja, berasal dari keluarga tiri, menunjukkan perilaku agresi berdasarkan hasil yang diperoleh dari *reactive/proactive aggression scale*, dan bersedia untuk diberikan perlakuan (treatment).

Alat Ukur Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi, Tes psikologi dan *reactive and proactive aggression scale* yang disusun oleh Dodge dan Coie, 1987. *Reactive and proactive aggression scale* digunakan untuk mengukur perilaku agresi reaktif atau proaktif pada subjek penelitian sebelum dan sesudah terapi.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap pencatatan data.

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa langkah yang diperlukan dalam penelitian, yaitu:

- a. Mengumpulkan data mempelajari teori.
- b. *Inform Consent*
- c. Melakukan proses *screening*: Pada tahap ini, diperoleh data-data mengenai identitas diri, informasi mengenai gambaran perilaku subjek penelitian sebagai data awal, memperoleh hasil tes psikologi dan identifikasi masalah atau diagnose perilaku agresi berdasarkan DSM IV-TR. Secara umum proses ini sudah terlaksana dalam proses pemeriksaan psikologis sebelumnya.
- d. Membuat rancangan penelitian dan menyusun rancangan *structural family therapy*.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian mencakup beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Pengambilan data awal (sebelum terapi): Peneliti mengambil data sebelum terapi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi perilaku agresi pada subjek sebelum diberikannya terapi. Pengambilan data sebelum terapi ini (*pretest*) menggunakan skala terpakai yakni *reactive and proactive aggression scale* yang disusun oleh Dodge & Coie tahun 1987 (dalam Kempes, 2005). Hasil dari pretest ini akan dijadikan data awal untuk mengetahui kondisi perilaku agresi subjek. Selanjutnya subjek akan diberikan terapi SFT (*Structural Family Therapy*) untuk mengurangi perilaku agresi yang muncul. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan pada perilaku subjek penelitian untuk mengetahui frekuensi munculnya perilaku agresi.
- b. Pelaksanaan program terapi: Pelaksanaan *family therapy* dengan teknik *structural family therapy* dilakukan dalam tujuh (7) tahap. Dalam satu (1) tahapan diperkirakan membutuhkan waktu selama 45-60 menit. *Structural family therapy* diberikan untuk memberikan pemahaman terhadap keluarga tentang struktur dan peran keluarga sehingga perilaku agresi pada anak dapat menurun. Adapun rancangan pelaksanaan terapi yang akan dilaksanakan terlampir.
- c. Pengambilan Data Setelah Terapi: Tahap selanjutnya yakni peneliti melakukan pengambilan data setelah terapi dengan menggunakan *reactive/proactive aggression scale* pada subjek seperti yang telah dilakukan pada tahap awal sebelum terapi diberikan. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengurangan perilaku agresi pada subjek setelah pemberian intervensi *structural family therapy* serta melakukan pengamatan kembali terhadap frekuensi munculnya perilaku agresi pada subjek penelitian.

Teknik Analisis Data

Ada beberapa tahapan dalam menganalisa data yakni:

1. Organisasi data: Pengolahan dan analisis dimulai dengan mengorganisasikan data. Dalam penelitian ini, hal-hal yang diorganisasikan adalah hasil

observasi, hasil wawancara, dan hasil pengisian *reactive-proactive aggression scale*.

2. Analisis data: Metode eksperimen dengan desain kasus tunggal terfokus pada data individu secara deskriptif yakni menganalisa subjek penelitian pada setiap perlakuan (*structural family therapy*) terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan analisa keseluruhan proses sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi berlangsung. Peneliti menggunakan pendekatan *visual inspection* untuk melihat efek dari treatment eksperimen yang akan dilakukan nantinya.
3. Tahapan Interpretasi: Menurut Kvale (dalam Poerwandari, 2001 dan Parinduri, 2012), interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Pada penelitian ini, interpretasi dilakukan untuk mengetahui gambaran sebelum dan sesudah pemberian *structural family therapy* untuk mengurangi gangguan perilaku agresi pada anak. Interpretasi dilakukan untuk melihat tercapai atau tidaknya tujuan di setiap sesi terapi yang telah ditetapkan dengan membandingkan tujuan tersebut dengan proses pelaksanaan terapi sesi. Penyajian data diolah dengan menggunakan grafik atau diagram. Penggunaan analisis grafik ini diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran perilaku agresi pada individu, sebelum diberi intervensi maupun pada saat setelah diberikan intervensi (Sunanto, 2005 dalam Parinduri, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan *structural family therapy* untuk menanggulangi perilaku agresi pada anak dari keluarga tiri.

Pelaksanaan *structural family therapy* pada kedua responden dihadiri oleh orang tua tiri, ibu kandung dan anak-anak kecuali anak-anak dari pernikahan kedua dikarenakan kedua anak tersebut masih berusia balita. Meskipun terdapat kesulitan di dalam mengikutsertakan anak-anak di dalam proses terapi, tetapi juga ada banyak keuntungan ketika bekerja dengan seluruh anggota keluarga yang membantu mendefinisikan kembali masalah anak-anak sebagai masalah keluarga (Eaker, 1986 dalam Lund, dkk., 2002). Selama berlangsungnya terapi terutama

pada tahap I dari sesi terapi dengan mengikutsertakan anak-anak terlihat interaksi yang cukup jelas di antara masing-masing anggota keluarga. Hal ini memudahkan terapis mengenali interaksi yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Selain interaksi yang cukup jelas terlihat, anak-anak juga dapat dengan baik menjelaskan permasalahan yang sedang mereka hadapi; meskipun pada responden II terapis membutuhkan alat permainan (boneka) sebagai media untuk membantu responden mengemukakan apa yang dirasakannya dan memahami penjelasan dari terapis.

Mengikutsertakan seluruh anggota keluarga memberikan kesempatan kepada terapis untuk mengobservasi bagaimana masing-masing anggota keluarga berkontribusi terhadap masalah dan pertumbuhan keluarga tersebut (Gil, 1994; Zilbach, 1986 dalam Lund, dkk., 2002). Anak memiliki hak untuk berpartisipasi dalam proses pemecahan masalah yang mereka dan keluarga hadapi, serta memiliki hak yang sama sebagai anggota keluarga seperti halnya anggota keluarga yang lainnya (Carr, 1994 ; Korner, 1988 dalam Lund, dkk., 2002). Sebagai individu, anak-anak secara alamiah dapat membawa banyak kekuatan ke dalam sistem keluarga dan pada ruang terapi. Spontanitas dan kejujuran yang ditunjukkan oleh anak dapat membuat masalah yang ada cepat terbuka (Gil, 1994; Zilbach, 1986 dalam Lund, dkk., 2002). Dalam proses modifikasi perilaku, selain melakukan sesi konseling keluarga terapis juga mengadakan suatu permainan (*The family boundary game*) sebagai media yang membantu anggota keluarga mengenali keunikan, peran dan *boundaries* yang ada pada kedua keluarga responden. Permainan ini membantu keluarga tentang kondisi keluarga mereka dengan cukup baik, munculnya kesadaran dalam diri masing-masing anggota keluarga yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku yang tidak diinginkan.

Permainan merupakan hal yang penting ketika melibatkan anak-anak dalam pelaksanaan *family therapy*. Hal ini disebabkan ketika bekerja dengan anak-anak membutuhkan spontanitas dan kemampuan beradaptasi. Struktur *family therapy* yang fleksibel membuatnya sangat cocok bagi anak untuk berpartisipasi (Villeneuve & LaRoche, 1993 dalam Lund, dkk., 2002). Pada saat terapis melibatkan anak-anak dalam proses terapeutik, maka terapis harus menyesuaikan strategi mereka sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Villeneuve, 1979

dalam Lund, dkk., 2002). Bermain (menggunakan alat permainan, seni, drama, atau *games*) merupakan media bagi anak untuk berkomunikasi dan ketika permainan digunakan pada sesi keluarga, anak-anak diperlakukan sama seperti anggota keluarga yang lainnya dengan informasi yang berharga yang ditawarkan dan proses asimilasi (Gil, 1994 dalam Lund, dkk., 2002).

2. Efektifitas *structural family therapy* untuk menanggulangi perilaku agresi pada anak dari keluarga tiri.

Structural family therapy diberikan dalam upaya menghilangkan perilaku agresi pada kedua responden I (LU) dan II (Z). Pada pandangan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya (Bab II) yaitu bahwa perilaku seorang anak dipengaruhi oleh bagaimana kondisi keluarga dan hubungan/interaksi yang terjadi antar anggota keluarga tersebut. Oleh karena itu, berikut ini adalah gambaran yang diperoleh setelah diadakannya *structural family therapy* pada kedua keluarga tiri termasuk juga kedua responden:

a. Permasalahan yang ada dalam keluarga

a.1. Masalah umum: finansial, anak-anak dari pernikahan sebelumnya, hubungan dengan mantan pasangan (misalnya peran yang ambigu dan perilaku yang tidak dapat diterima).

Kondisi ekonomi pada kedua keluarga responden tergolong dalam taraf ekonomi menengah ke bawah, hal ini sering memicu pertengkaran orang tua dan antara orang tua dengan mantan pasangan dikarenakan kebutuhan anak-anak yang tidak dapat terpenuhi dengan baik. Pada responden I (LU), suami ibu S memberikan *badget* keuangan untuk setiap bulannya dan ibu S sulit untuk meminta uang lebih kepada suaminya. Selain itu, mantan suami ibu S tidak rutin memberikan tanggung jawabnya secara finansial setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Sementara pada responden II (Z), kondisi keuangan orang tua Z tergolong pas-pasan dikarenakan ayah tiri Z tidak memiliki pekerjaan tetap. Sementara itu sejak terjadi perpisahan ibu A dengan suaminya, ia tidak pernah mendapatkan bantuan secara finansial untuk memenuhi kebutuhan anaknya.

Hasil pertama yang ditulis di awal laporan tentang keluarga tiri adalah identifikasi masalah umum yang muncul dalam keluarga secara keseluruhan (cf.

Furstenberg, 1979; Messinger 1976; Pasley & Ihinger-Tallman 1982 dalam Pasley, dkk., 1996). Sebagai contoh, finansial dan anak-anak dari pernikahan sebelumnya sering diidentifikasi berkontribusi menghambat penyesuaian. Isu lainnya yang dilaporkan oleh para klinisi adalah hubungan dengan mantan pasangan yang berpotensi memunculkan masalah seperti peran yang ambigu dan perilaku yang tidak diterima (cf. Roberts & Price, 1985; Visher & Visher, 1988 dalam Pasley, dkk., 1996).

a.2. Struktur keluarga tiri

Struktur keluarga yang ambigu dalam kedua keluarga responden menimbulkan beberapa masalah dalam keluarga. Pada keluarga responden I (LU) status pernikahan ibu S yang tidak diketahui oleh istri pertama suaminya membuat struktur kedua keluarga tidak terbangun dengan baik. Meskipun anak-anak ibu S (LA, LU, dan LI) mengetahui bahwa ayah tiri mereka memiliki anak-anak yang lain tetapi mereka tidak diperbolehkan menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan mereka. Selain itu, ibu S dan anak-anaknya tidak dapat menuntut lebih akan kehadiran ayah tiri mereka di rumah. Peran ayah tiri di rumah juga terbatas dimana ayah kurang terlibat langsung dalam penyelesaian masalah yang terjadi di rumah sedangkan ayah kandung tidak membantu orang tua tiri untuk mendisiplinkan anak-anaknya sehingga peraturan yang diterapkan di rumah tidak terlaksana dengan baik. Ketika anak-anak melakukan kesalahan, ibu S merasa bersalah karena ia tidak mampu mendidik anak-anaknya dengan baik terutama pada saat suaminya membandingkan anak-anaknya dengan anak-anak dari istrinya yang pertama.

Pada responden II (Z), struktur keluarga tiri terlihat lebih kompleks dan ambigu. Sejak pernikahan ibu A yang kedua, ayah kandung tidak membantu dalam proses penyesuaian dalam keluarga tiri dan penerapan disiplin. Ayah tiri Z memiliki tiga orang anak dari pernikahan sebelumnya dan tinggal bersama dengan neneknya di rumah yang terpisah. Hingga saat ini, hubungan Z dengan ayah tiri dan juga kakak-kakak tirinya belum terjalin dengan baik. Kakak-kakak tiri Z masih belum mau melibatkan Z dalam interaksi mereka misalnya saat mereka bermain. Sementara itu, ibu A dan keluarganya belum dapat mengunjungi

keluarga besarnya dan hubungan komunikasi antara suaminya dengan keluarga besar ibu A masih kurang baik. Sejak kehadiran adik tirinya di dalam keluarga, Z harus melakukan tugas yang belum pernah ia kerjakan sebelumnya.

Tidak seperti keluarga kandung yang anggota keluarganya dianggap bawan, legal, dan jarak yang dikarakteristikan dengan batasan yang jelas, sedangkan pada keluarga tiri kurang jelas. Keanggotaan anak-anak secara simultan di dalam dua rumah meningkatkan kemungkinan mereka akan mengalami batasan yang ambigu (Jacobson, 1994; Pasley, 1987 dalam Pasley, dkk., 1996) dan sering menghasilkan masalah seperti konflik loyalitas dan perasaan bersalah. Perasaan tersebut diperburuk ketika hubungan antara orang tua / pasangan mantan bermusuhan. Masalah yang terkait pertukaran uang antara dua rumah tangga melalui tunjangan anak. Uang disini bisa menjadi metafora untuk kontrol, cinta, dan masalah emosional yang tak terselesaikan yang berkaitan dengan mengatur arus informasi dan sumber daya ke dalam dan keluar dari keluarga (misalnya, batasan mempertahankan keberfungsian). Ketika batasan tidak jelas, bisa menghasilkan disonansi (Crosbie-Burnett & Ahrons, 1985; Walsh, 1992 dalam Pasley, dkk., 1996).

Peran yang ambigu bisa menjadi masalah bagi anak-anak. M memperoleh saudara tiri melalui pernikahan kembali bisa merubah status anak; sebagai contoh, anak pertama lahir menjadi anak pertengahan pada hirarki saudara setelah pernikahan kembali. Sebagai hasil, hirarki saudara pada keluarga tiri menjadi kurang jelas, dan perasaan anak-anak mengenai dimana dan bagaimana mereka cocok pada keluarga tiri yang baru bisa menimbulkan kecemasan (Ganong & Coleman, 1993; Ihinger-Tallman, 1987; Visher & Visher, 1988; Walsh, 1992 dalam Pasley, dkk., 1996). Selain itu, Bray et al. 1994 (dalam Pasley, dkk., 1996) mengungkapkan bahwa pengasuhan dan masalah orang tua tiri juga menjadi perhatian di awal terapi. Hal ini menegaskan kompleksitas peran dalam keluarga tiri yang diciptakan oleh faktor-faktor yang melekat dalam struktur dan dinamika kehidupan keluarga tiri, seperti kurangnya kejelasan peran dan hak dan tanggung jawab orang tua tiri. Interaksi keseharian antara orang tua tiri dan anak-anak tiri,

terutama sekitar batasan *setting* atau disiplin, bisa dan sering menjadi masalah dalam penyesuaian keluarga tiri.

a.3. Integrasi keluarga tiri

Beberapa penulis mengidentifikasi isu-isu negatif yang mempengaruhi integrasi keluarga tiri yaitu: kurangnya berbagi cerita pada keluarga tiri, batasan yang jelas yang membedakan keluarga tiri dengan perkawinan sebelumnya, dan isu-isu di masa lalu yang belum terselesaikan. Isu-isu yang mempengaruhi integrasi keluarga tiri tersebut terdapat pada kedua keluarga responden. Pada responden I (LU) kurangnya keterbukaan antara orang tua tiri-orang tua kandung dan anak-anak mengenai keluarga ayah tiri dengan istrinya yang pertama beserta anak-anaknya dan juga keluarga baru ayah kandung mempengaruhi interaksi di antara keseluruhan anggota keluarga. Dalam hal ini, anak-anak ibu S tidak diperbolehkan berkunjung pada keluarga istri yang pertama (dari ayah tiri) sedangkan pada keluarga ayah kandung dirasakan penerimaan yang kurang dari istrinya terhadap kehadiran anak-anak (LA, LU, dan LI) di rumah mereka. Sementara pada responden II (Z), sikap ayah tiri yang melarang ibu A dan Z untuk berhubungan dengan ayah kandung di awal pernikahan menyebabkan rasa kehilangan dalam diri Z terhadap sosok ayah kandungnya.

Salah satu yang mempengaruhi integrasi keluarga tiri yaitu kurangnya berbagi cerita pada keluarga tiri. Dalam hal ini, Papernow (1987, 1988) menganjurkan "menguatkan bagian tengah," Area pengalaman umum yang memungkinkan setiap orang saling mengenal dan lebih berfungsi serta kooperatif. Pada keluarga tiri yang baru, bagian tengah ini menghubungkan antara orang tua kandung dan anak-anak mereka dengan orang yang mereka berbagi cerita. Dengan adanya kekuatan antara mantan pasangan, pasangan memfasilitasi gerakan orang tua tiri dari posisi luar ke dalam. Umumnya, mempertahankan batasan pernikahan yang jelas menguatkan ikatan pernikahan yang merupakan hal penting untuk mengintegrasikan keluarga tiri (Crosbie-Burnett & Ahrons, 1985; Mandell & Birenzweig 1990; Visher & Visher, 1994 dalam Pasley, dkk., 1996).

Ahrons & Rodgers, 1987; Duran-Aydintug, 1993; Martin & Martin, 1992 (dalam Pasley, dkk., 1996) mengemukakan bahwa batasan yang jelas yang

membedakan keluarga tiri dengan perkawinan sebelumnya. Batasan antara rumah tangga harus terpisah antara keluarga yang baru dari keluarga yang lama tanpa merampas hubungan anak-anak dengan orang tua yang tidak tinggal serumah. Oleh karena itu, batasan perlu cukup permiabel untuk menciptakan pengasuhan bersama dan pergerakan anak-anak antar rumah tangga dengan merasa nyaman, belum pasti cukup untuk mencegah intrusi masuk ke dalam keluarga tiri yang baru.

Selain hal yang telah disebutkan di atas, terdapat satu hal lagi yang dapat mempengaruhi integrasi keluarga tiri yaitu isu-isu yang belum terselesaikan di masa lalu. Dalam hal ini pada kedua keluarga responden terdapat isu yang belum terselesaikan dengan baik yaitu: pada responden I (LU) status anak kandung (yaitu LU) diragukan oleh ayah kandungnya sehingga mempengaruhi sikap ayah kandung terhadap LU hingga saat ini. Hal ini menjadi pemicu terbesar kecemburuan LU terhadap kakak (LA) dan adiknya (LI) yang dianggapnya mendapatkan perhatian lebih dari ayah kandung mereka. Selain itu, Status pernikahan siri ibu S dengan ayah tiri tanpa diketahui oleh istri pertamanya menyebabkan adanya kekakuan interaksi di antara anggota keluarga tiri.

Sementara pada responden II (Z) terdapat masalah antara orang tua kandung yang belum terselesaikan dengan baik yaitu terkait dengan pengabaian ayah kandung terhadap ibu A dan Z. Selain itu, orang tua Z saling menuduh telah mengkhianati pernikahan mereka. Permasalahan tersebut hingga saat ini terkadang masih mereka katakan kepada Z. Selain itu, pernikahan ibu A dan suaminya yang belum mendapatkan restu dari keluarga ibu A menjadi masalah tersendiri bagi mereka terutama terkait dengan masalah finansial dan interaksi yang terjalin masih kurang baik. Clingempeel & Brand, 1994; Mandell & Birenzweig, 1990; McGoldrick & Carter, 1988; Papernow, 1998 (dalam Pasley, dkk., 1996) mengemukakan bahwa isu-isu yang belum terselesaikan di masa lalu (misalnya, pengkhianatan, pengabaian) bisa mengurangi kemampuan keluarga tiri untuk terintegrasi lebih efektif karena isu-isu bisa muncul di pernikahan yang baru. Sebagai contoh, anak-anak sering bersedih karena kehilangan banyak hal. Termasuk kehilangan hubungan yang dekat dengan orang tua mereka yang tinggal

serumah, kehilangan harapan dari rekonsiliasi orang tua, dan kehilangan posisi tertentu dalam struktur dan hirarki pada keluarga tiri yang baru.

Setelah diketahuinya beberapa permasalahan yang ada pada kedua keluarga tiri, diambil langkah-langkah penyelesaian masalah yang disesuaikan pada kondisi masing-masing keluarga dan merupakan hasil kesepakatan bersama seluruh anggota keluarga. Adapun hasil yang diperoleh pada kedua responden setelah diberikannya *structural family therapy* yaitu terjadinya penurunan perilaku agresi secara berlahan. Pada responden I (LU) terlihat adanya proses untuk menahan kemarahannya terhadap saudara kandung bila ada kondisi yang tidak menyenangkan baginya dan bersikap lebih adaptif ketika mengemukakan perasaan atau pikirannya. Pada responden II (Z) juga terdapat penurunan perilaku agresi yang ditunjukkan meskipun waktu yang dibutuhkan oleh Z sedikit lebih lama dari pada LU yaitu perubahan lebih terlihat jelas pada tahap *follow-up*. Adapun perilaku yang tampak yaitu Z sudah mulai bermain dengan adik tirinya dan tidak terlibat dalam pertengkaran dengan sepupu maupun teman-teman bermainnya.

Kondisi keluarga yang membaik diikuti oleh penurunan perilaku pada kedua responden. Hal ini sejalan seperti yang dikemukakan oleh Rutter (dalam Schohib, 1998) yang menyatakan bahwa: 1. Hubungan yang baik dalam keluarga, antar anak dengan orang tua, dan antara ayah dengan ibu dapat mencegah anak berperilaku agresif dan hubungan yang tidak harmonis di antaranya membuat anak berperilaku agresif; 2. Orang tua yang selalu memberikan kecaman membuat anak berperilaku agresif dan orang tua yang sering memberikan penghargaan terhadap anak dapat membuat anak tidak berperilaku pasif; dan 3. Hubungan antara suami istri yang harmonis membuat anak tidak berperilaku agresif dan ketidakharmonisan hubungan ayah dengan ibu membuat anak berperilaku agresif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan interpretasi hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa *structural family therapy* dapat mengurangi perilaku agresi pada anak dari keluarga tiri. Penerapan *structural family therapy* pada kedua keluarga responden

memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya. Adapun perbedaannya itu pada keluarga II, dikarenakan usia responden yang masih kanak-kanak akhir maka dalam penerapannya membutuhkan media yaitu permainan (boneka); sedangkan pada keluarga I tidak membutuhkan media.

Perubahan struktur keluarga pada kedua responden sebagai hasil dari pemberian intervensi *structural family therapy* pada seluruh anggota keluarga juga berdampak pada perilaku agresi yang ditunjukkan pada kedua responden yaitu terjadinya penurunan perilaku agresi. Penurunan perilaku agresi pada kedua responden terlihat sedikit perbedaan yaitu pada responden I penurunan sudah terlihat dari hasil pengukuran *post treatment* sedangkan pada responden II penurunan pada semua aspek baru terlihat pada tahap pengukuran *follow-up*. Adapun perilaku yang tampak yaitu pada responden I (LU) terlihat adanya proses untuk menahan kemarahannya terhadap saudara kandung bila ada kondisi yang tidak menyenangkan baginya dan bersikap lebih adaptif ketika mengemukakan perasaan atau pikirannya. Pada responden II (Z) juga sudah mulai bermain dengan adik tirinya dan tidak terlibat dalam pertengkaran dengan sepupu maupun teman-teman bermainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan beberapa saran. Saran-saran berikut ini diharapkan berguna bagi perkembangan studi ilmiah tentang *structural family therapy* dan perilaku agresi pada anak.

1. Saran Metodologis

Peneliti selanjutnya jika ingin meneliti variabel yang sama diharapkan dapat digunakan responden dengan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sehingga nantinya dapat dibandingkan efektifitas *structural family therapy* pada anak dengan berjenis kelamin yang berbeda.

2. Saran Praktis

a. Bagi keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga mempengaruhi kematangan emosi. Oleh karena itu, diharapkan anggota keluarga dapat menjalankan fungsi dalam keluarga dengan baik. anggota

keluarga dapat saling menjaga komunikasi dan aturan yang ditetapkan tidak bersifat terlalu membatasi melainkan anggota keluarga diberikan kebebasan untuk menyatakan hal-hal yang ingin dilakukan ataupun dikatakan. Ketika anak mencapai usia remaja, keluarga sangat berperan dalam setiap tugas perkembangan yang akan dicapai oleh remaja. Dalam hal ini keluarga mempengaruhi pencapaian kematangan emosi sebagai tugas perkembangan di masa anak-anak.

b. Bagi anak

Bagi anak diharapkan lebih dapat membina hubungan yang lebih erat lagi antar anggota keluarga dan membangun persaingan yang berorientasi pada prestasi di antara anggota keluarga, misalnya dapat saling membantu dalam belajar di antara anggota keluarga dan teman di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, A. 2003. *Family Therapy Concepts, Process and Practice*. England: John Wiley & Sons Ltd.
- Coleman, M & Ganong, L. H. 1997. *Stepfamilies from the Stepfamily's Perspective. Marriage & Family Review*.
<http://search.proquest.com/docview/199553539/13C2045691B196DF7E2/1?accountid=50257>. Diakses tanggal 1 September 2012.
- Conoley, C. W, Graham, J. M, Neu, T, Craig, M. C, O'Pry, A, Cardin, S. A, Brossart, D. F & Parker, R. I. 2003. *Solution-Focused Family Therapy With Three Aggressive and Oppositional-Acting Children: An N= 1 Empirical Study. Family Process*.
<http://search.proquest.com/results/13C2048A616AC0EEC9/1/>. Diakses tanggal 1 September 2012.
- Crapanzano, A. M, Frick, P. J, & Terranova, A. M. 2010. *Patterns of Physical and Relational Aggression in a School-Based Sample of Boys and Girls. J Abnorm Child Psychol*. 38: 433 - 445. DOI 10.1007/s10802-009-9376-3.
<http://search.proquest.com/docview/204936543/fulltextPDF/13C851E71D262E98B3B/1?accountid=50257>. Diakses tanggal 1 September 2012.
- DeGenova, M. K. 2008. *Intimate Relationships Marriages and Families*. Seventh Edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Friedman, M. M. 2000. *Keperawatan keluarga* (terjemahan). Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Gerungan, W. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Hersen, M. 2006. *Clinician's Handbook of Child Behavioral Assessment*. Oregon: Elsevier, Inc.
- Hughes, C & Dunn, J. 2002. 'When I say a naughty word'. *A Longitudinal Study of Young Children's Accounts of Anger and Sadness in Themselves and Close Others*. The British Journal of Developmental Psychology. Proquest Science Journals. 20. ht tp: //search.proquest.com/docview/2187736596/138E5B1A161673DB/36?accountid=50257. Diakses tanggal 1 September 2012.
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarno. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Johnson, B & Christensen, L. 2004. *Educational Research Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Jones, A. C. 2003. *Reconstructing the Stepfamily: Old Myths, New Stories*. Social Work. Proquest. 48.2. ht tp: <http://search.proquest.com/docview/215269481/13C20478A1D1ABEE030/1?accountid=50257>. Diakses tanggal 1 September 2012.
- Kempes, M, Matthys, W, Han de Vries & Herman van Engeland. 2005. *Reactive and Proactive Aggression in Children A Review of Theory, Findings, and the Relevance for Child and Adolescent Psychiatry*. Eur Child Adolesc Psychiatry. DOI 10.1007/s00787-005-0432-4. 14: 11-19. <http://search.proquest.com/docview/214273044/138E5381A4A161673DB/35?accountid=50257>. Diakses tanggal 1 September 2012.
- Kerig, P. K & Wenar, C, (2006). *Developmental Psychopathology from Infancy through Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Khisbiyah, Y. 1994. *Buletin Psikologi*. Tahun II Nomor 2. ISSN: 0854-7108. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Knox, L, Guerra, N. G, Williams, K. R & Toro, R. 2011. *Preventing Children's Aggression in Immigrant Latino Families: A mixed Methods Evaluation of the Families and Schools Together Program*. Am J Community Psychol. DOI 10.1007/s10464-010-9411-0. 48:65-75. <http://search.proquest.com/docview/878063454/138553-B1A4A161673DB/24?accountid=50257>. Diakses tanggal 1 September 2012.
- Lebow, J. L. 2005. *Handbook of Clinical Family Therapy*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Michaels, M. L. 2000. *The Stepfamily Enrichment Program: A Preliminary Evaluation Using Focus Groups*. The American Journal of Family Therapy. ProQuest. 28, 1. <http://search.proquest.com/docview/230098970/13C2046858B3ACBFE6E/1?accountid=50257>. Diakses tanggal 2 September 2012.

- Minauli, I. 2006. *Metode Observasi Suatu Upaya untuk Mempelajari Perilaku Manusia*. Medan: USU Press.
- Moleong, M. A. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nichols, M. P, Schwartz, R. C & Minuchin, S. 2001. *Family Therapy Concepts and Methods*, 5th ed. Needham Heights: A Pearson Education Company.
- Papalia, D. E, Old. S. W & Feldman, S. 2008. *Human Development* (terjemahan). Jakarta: Prenada Media Group.
- Parinduri, S. A. 2012. *Cognitive Behavior Therapy untuk Mengurangi Gangguan Obsesif Kompulsif pada Anak Korban Kekerasan Seksual*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pasley, K, Rhoden, L, Visher, E. B & Visher, J. S. 1996. *Successful Stepfamily Therapy: Client's Perspectives*. *Journal of Marital and Family Therapy*. Vol. 22, No. 3, 334 -357. <http://search.proquest.com/docview/220969507/13C2057D4213CC0EAFA/1?accountid=50257>. Diakses tanggal 1 September 2012.
- Santrock, J. W. 2007. *Adolescence*, 11th ed. New York: McGraw – Hill, Inc.
- Sori, C. F. 2006. *Engaging Children in Family Therapy Creative Approaches to Integrating Theory and Research in Clinical Practice*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Sulistiari, N. C. 2009. *Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Remaja*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta. www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-174-1549542702-3. Diakses tanggal 2 September 2012.
- Wenar, C & Kerig, P. K. 2006. *Developmental Psychopathology from Infancy Through Adolescence*. Fifth edition. New York: McGraw-Hill.
- Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zlomke, L & Piersel, W. C. 1987. *Children's Needs: Psychological Perspectives*. Silver Spring, MD: The National Association of School Psychologists.



**SEMINAR NASIONAL
& Call for Paper**

**KETAHANAN KELUARGA
SEBAGAI ASET BANGSA**



UNIVERSITAS
MERDEKA
MALANG

Sertifikat

Diberikan kepada:

Evi Syafrida Nasution, S.Psi, M.Psi. Psikolog

Sebagai:

Penyaji Paper

Dalam acara **Seminar Nasional & Call for Paper** dengan Tema:
"Ketahanan Keluarga sebagai Aset Bangsa" yang diselenggarakan oleh
Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang pada hari **Sabtu** tanggal **21 Juni 2014**
di **Universitas Merdeka Malang**.

Rektor
Universitas Merdeka Malang,

Prof. Dr. Anwar Sanusi, SE. MSi.

Dekan
Fakultas Psikologi,

Dr. Fabiola Hendrati, S.Psi., M.Si., Psi.